

Analisis *Livelihood Street Children* Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Pekanbaru

Maya Permata Sari¹, Budi Mulianto²

¹Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Riau

²Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Riau

* mayapermatasari@student.uir.ac.id

Abstrak

Anak jalanan ini menjadi fenomena yang sangat di perhatikan karena hak-hak anak masih belum sepenuhnya terwujud. Anak-anak jalanan yang seharusnya bersekolah, mendapatkan pendidikan yang baik, dan bermain dengan teman-teman sekelasnya yang sesuai dengan usia mereka, terpaksa bekerja di jalanan, yang pada dasarnya menghilangkan hak-hak yang seharusnya mereka miliki sebagai anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penghambat dalam pendekatan *livelihood street children* dalam penanggulangan anak jalanan di Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah Pejabat Fungsional Penyuluhan Sosial, Petugas shelter Dinas Sosial Kota Pekanbaru, Masyarakat Sekaligus Pengusaha jalan raya dan Anak jalanan. Hasil penelitian dapat disimpulkan adalah hasil Analisis *Livelihood Street Children* Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa banyak anak-anak jalanan memiliki aspirasi untuk mencari nafkah dan membantu ekonomi keluarganya. Mereka tidak hanya berusaha untuk mempertahankan hidupnya tetapi juga berupaya untuk memberikan kontribusi finansial kepada keluarga mereka, serta kurangnya akses terhadap pendidikan layanan sosial. Faktor-faktor yang menjadi Penghambat dalam pendekatan *Livelihood Street Children* Dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru, keterbatasan sarana dan prasarana, kesulitan dalam membangun kerja sama dengan anak-anak jalanan yang seringkali tidak jujur dan kembali kejalanan setelah diberikan pembinaan serta faktor kemiskinan dan disintegrasi keluarga.

Kata kunci: Analisis, *Livelihood Street Children*, Penanggulangan Anak Jalanan

Abstract

Street children are a phenomenon that is highly noticed because children's rights have not been fully realized. Street children who should be going to school, getting a good education, and playing with their classmates who are appropriate for their age, are forced to work on the streets, which basically eliminates the rights they should have as children. The purpose of this study was to analyze the objectives of livelihood street children in dealing with street children in Pekanbaru City and to find out what are the inhibiting factors in the livelihood street children approach in dealing with street children in Pekanbaru City. The research method used is a qualitative method with data collection through interviews, observations and documentation. The informants for this study were Social Counseling Functional Officers, Shelter Officers of the Pekanbaru City Social Service, Communities as well as Highway Entrepreneurs and Street Children. The results of the study can be concluded that the results of the Analysis of Livelihood Street Children in Overcoming Street Children in Pekanbaru City show that many street children have aspirations to earn a living and help their family's economy. They are not only trying to survive but also trying to make financial contributions to their families, as well as lack of access to social service education. Factors that are Inhibitors in the Livelihood Street Children approach in Overcoming Street Children in Pekanbaru City, limited facilities and infrastructure, difficulties in building cooperation with street children who are often dishonest and return to the streets after being given guidance and factors of poverty and family disintegration.

Keywords: Analysis, *Livelihood Street Children*, Overcoming Street Children

PENDAHULUAN

Kesejahteraan umum adalah salah satu tujuan dari Negara Republik Indonesia, yang dinyatakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pada Tahun 1945 pada alinea keempat. Dalam alinea tersebut dinyatakan bahwa tujuan pembentukan Pemerintahan Negara adalah untuk melindungi seluruh bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darahnya, serta untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan berkontribusi dalam menciptakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam upaya mencapai kesejahteraan umum dan keadilan bagi seluruh rakyat, pemerintah dalam melaksanakan strategi pelimpahan kewenangan dari pusat ke daerah.

Anak jalanan ini menjadi fenomena yang sangat di perhatikan karena hak-hak anak masih belum sepenuhnya terwujud. Anak-anak jalanan yang seharusnya bersekolah, mendapatkan pendidikan yang baik, dan bermain dengan teman-teman sekelasnya yang sesuai dengan usia mereka, terpaksa bekerja di jalanan, yang pada dasarnya menghilangkan hak-hak yang seharusnya mereka miliki sebagai anak-anak.

Mayoritas anak jalanan adalah akibat dari kelalaian orang tua. Menyadari bahwa anak jalanan merupakan anak yang dilindungi haknya oleh negara dan hukum sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam penanganannya.(Febriani et al., 2017)

Umumnya anak jalanan besar dari keluarga yang pekerjaan berat dan kondisi ekonomi yang lemah. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan yang sederhana dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan dan hilangnya kasih sayang sehingga memberatkan dan perilaku yang negatif. sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan.

Mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karir nya, kurang di hargai dan umum nya juga tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Rentan karena resiko yang harus di tanggung akibat jam kerja yang sangat benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial yang sangat rawan. Eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah dan cenderung jadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab. Keluarga anak jalan yang berada pada taraf kemiskinan tidak mampu memenuhi biaya pendidikan. Usia mereka yang masih tergolong kecil dan muda seharusnya masih dalam tahap belajar dan merasakan Pendidikan tetapi mungkin karena dengan alasan tertentu mereka malah asyik menikmati hidup sebagai anak jalanan dan tidak mementingkan sebuah pendidikan.(Annas, 2018)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa meningkat nya jumlah anak jalanan pada tahun 2019 menjadi 85 anak jalanan pada tahun 2020, kemudian menurun menjadi 58 anak jalanan pada tahun 2021, dan meningkat kembali menjadi 77 anak jalanan pada tahun 2022 hingga tahun 2023. Data ini menunjukkan bahwa strategi penanggulangan anak jalanan yang digunakan tidak efektif dalam mengurangi anak jalanan.

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat untuk mencegah tumbuh dan meluasnya penyebaran serta menambah permasalahan yang ditimbulkan oleh anak jalanan, upaya pencegahan adalah upaya untuk mengurangi atau membebaskan ruang tempat umum untuk anak-anak dari jalan diperkenalkan baik kepada individu maupun kelompok dan upaya rehabilitasi sosial merupakan suatu proses penataan kembali kehidupan sosial dan peningkatan tingkat perlindungan sosial terhadap anak jalanan melalui panti asuhan. atau sistem tanpa tempat penitipan anak.

Berdasarkan fenomena lapangan yang penulis temui terhadap penanggulangan anak jalanan, terdapat temuan bahwa: Anak jalanan tidak memiliki dukungan sosial yang kuat seperti keluarga yang stabil dan organisasi yang mendukung. Mereka melakukan berbagai pekerjaan seperti jualan tisu, koran dan pekerjaan lain yang dapat memberikan pendapatan yang terbatas untuk memperoleh uang dan memenuhi kebutuhan dasar. Anak jalanan memiliki kehidupan yang sulit dan berisiko tinggi dengan tingkat pendidikan yang rendah, kesehatan nya yang terancam dan tidak terjamin, serta tidak memiliki tempat tinggal yang stabil.

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan anak jalanan yang sangat berisiko dan sulit sehingga memerlukan perhatian khusus pemerintah dan masyarakat sehingga perlu dilakukannya analisis kehidupan anak jalanan dan perlu strategi penanggulangan yang efektif untuk mengatasi masalah anak jalanan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mengkaji objek dan mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara konsektual melalui pengumpulan data yang diperoleh, serta untuk memahami makna dibalik fakta atau data yang tampak. Terutama dalam hal penanggulangan anak jalanan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif makna-makna yang tersirat untuk memahami secara rinci fenomena yang terjadi di masyarakat, yaitu bagaimana anak jalanan mempertahankan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta bagaimana program penanggulangan anak jalanan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Demikian penelitian “analisis livelihood street children dalam penanggulangan anak jalanan di kota pekanbaru” dilakukan secara kualitatif karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara rinci fenomena yang terjadi di masyarakat, serta memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih rinci dan lengkap, serta memahami lebih lanjut tentang situasi dan kondisi anak jalanan di kota pekanbaru.

Lokasi dalam penelitian ini adalah tempat keramaian seperti lampu merah, pasar tradisional, terminal dan tempat umum lainnya. Gambaran kejadian tersebut sering peneliti perhatikan sehari-hari banyak di Jl. Soekarno hatta khususnya dibawah fly Over Mall SKA Pekanbaru, Jalan Sudirman Mall Pekanbaru. Penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive), alasan penulis mengambil sampel lokasi tersebut karena wilayah tersebut sangat strategis bagi anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen, penjual koran dan tisu, dalam melakukan aktivitas kesehariannya.

Key Informan adalah informan yang memiliki dan mengetahui berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam Penelitian ini yang menjadi key Informan adalah Pejabat Fungsional Penyuluhan Sosial, Petugas shelter Dinas Sosial Kota Pekanbaru, Masyarakat Sekaligus Pengusaha jalan raya dan Anak jalanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penghambat Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Pekanbaru Di Tinjau Dari Livelihood Street Children :

1. Pencapaian Tujuan

a. Intervensi Sosial

Faktor penghambat dalam proses pelaksanaan intervensi sosial yaitu:

1). Hambatan Sarana Prasarana dalam Proses Intervensi Sosial untuk Anak Jalanan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fajrina S.IP selaku Pejabat Fungsional Penyuluhan Sosial, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat

dalam pemberian intervensi sosial, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, terutama kondisi shelter atau rumah aman yang belum sepenuhnya terjamin. Selain itu, dukungan anggaran dari pemerintah yang terbatas menghambat perbaikan dan renovasi fasilitas yang diperlukan. Kerusakan pada mobil patroli juga menjadi kendala, sehingga Dinas Sosial tidak dapat dengan cepat merespons dan mengkonfirmasi aduan masyarakat.

2). Kesulitan Kerja Sama dengan Anak Jalanan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fajrina S.IP selaku Pejabat Fungsional Penyuluhan Sosial, dapat disimpulkan bahwa hambatan kedua dalam proses intervensi sosial adalah kesulitan dalam membangun kerja sama dengan anak jalanan. Ibu Fajrina menyampaikan bahwa anak jalanan sering kali tidak jujur dan sulit diajak kerja sama. Bahkan meskipun telah diberikan pembinaan, banyak anak jalanan yang kembali ke jalanan. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa jika anak yang sudah terjaring kembali ke jalanan, maka pembinaan tidak akan diberikan lagi.

b. Faktor Pendorong (*push factors*)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fajrina S.IP selaku Pejabat Fungsional Penyuluhan Sosial, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dan disintegrasi keluarga memiliki dampak besar dalam menghambat proses penanggulangan anak jalanan. Faktor kemiskinan menjadi pendorong utama anak-anak turun ke jalanan, karena mereka terpaksa membantu perekonomian keluarga. Sementara itu, disintegrasi keluarga juga berperan penting, seringkali berakar dari masalah ekonomi. Ibu Fajrina mengungkapkan bahwa dalam beberapa kasus, ditemukan anak-anak yang dieksploitasi oleh orang tua mereka sendiri. Bahkan ada kasus di mana orang tua awalnya mengantar anak ke jalanan dan memantau dari kejauhan.

c. Faktor Penarik (*pull factors*)

Dampak lingkungan dan pengaruh teman sebaya terhadap partisipasi anak-anak dalam proses pembinaan oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru yaitu:

1) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya Membuat Anak Sulit Berpartisipasi di Shelter.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wasino diatas selaku petugas shelter Dinas Sosial Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya memiliki dampak yang sangat besar terhadap partisipasi anak-anak dalam program pembinaan di shelter. Anak-anak sering kali merasa lebih nyaman dengan kehidupan di jalanan dibandingkan dengan kehidupan di shelter, yang membuat mereka enggan untuk beradaptasi. Sikap ini semakin diperkuat oleh pengaruh negatif dari teman-teman sebaya, di mana mereka tidak senang berada di shelter dan bahkan ada yang berusaha untuk melarikan diri.

2) Ketidak Nyamanan Anak dan Keluarga Dalam Partisipasi Pembinaan dan Rehabilitas Oleh Dinas Sosial.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Fajrina diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap partisipasi anak-anak dalam program pembinaan sangat besar. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak di mana mereka kabur saat melihat mobil petugas, mencerminkan ketidak nyamanan dan ketidakpuasan mereka terhadap lingkungan shelter atau pada proses terjaringnya mereka oleh Dinas Sosial. bahkan orang tua ikut melarikan diri bersama anak-anak, menunjukkan bahwa perasaan tidak nyaman ini tidak hanya berasal dari anak-anak tetapi juga dari keluarga mereka.

2. Integrasi

a. Intervensi Sosial

Tantangan dalam integrasi antara berbagai lembaga yaitu:

1). Keterbatasan Anggaran Dan Perbedaan Pendekatan.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam integrasi antara berbagai lembaga untuk menangani masalah anak jalanan sangat besar. Keterbatasan anggaran menjadi kendala utama bagi Dinas Sosial dalam menyediakan fasilitas yang memadai, sehingga shelter yang ada belum mampu memberikan kenyamanan bagi anak-anak. Meskipun telah diberikan pembinaan, banyak anak yang kembali ke jalan, menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan hasil positif dari program.

Selain itu, perilaku masyarakat yang terus memberikan uang kepada anak jalanan dianggap menghambat upaya pemerintah. Terdapat juga perbedaan pendekatan antara Dinas Sosial dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), di mana LKSA dinilai lebih efektif dalam memberikan penanganan bagi anak-anak.

b. Faktor Pendorong (*push factors*)

1). Pandangan Masyarakat sebagai Penghambat dalam Proses Intervensi Sosial terhadap Anak Jalanan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fajrina S.IP, dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap anak jalanan dapat menjadi penghambat dalam proses intervensi sosial. Beberapa masyarakat belum memiliki pandangan positif terhadap anak jalanan, Selain itu, perilaku masyarakat yang terus memberikan uang kepada anak jalanan di jalanan malah memburuk situasi dan menghambat intervensi sosial yang dilakukan.

c. Faktor Penarik (*pull factors*)

Faktor yang menjadi penghambat anak-anak untuk mencari kemandirian melalui jalur positif yaitu:

1). Peran Orang Tua

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fajrina S.IP, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat anak-anak untuk mencari kemandirian melalui jalur yang lebih positif sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Ibu Fajrina menyatakan bahwa orang tua sering kali menjadi penghambat utama, bahkan dalam beberapa kasus, anak-anak dieksploitasi oleh orang tua mereka sendiri. Misalnya, ada anak yang dipaksa mengenakan kostum badut dan diawasi dari jauh oleh orang tuanya, yang membuat anak merasa tidak mendapatkan dorongan positif.

Selain itu, ketika orang tua mengalami kegagalan dalam usaha ekonomi, mereka cenderung membawa anak-anak kembali ke jalanan. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dan pola asuh yang tidak sehat dari orang tua dapat menghalangi anak-anak untuk mengejar kemandirian dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

2). Lingkungan Sosial Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan wawancara dengan Dion selaku anak jalanan, faktor penghambat yang kedua untuk mencari kemandirian melalui jalur positif adalah teman sebaya yang tidak memberikan dukungan positif. Dion mengatakan bahwa ia menjual kue di jalan-jalan karena didorong oleh teman-temannya untuk mendapatkan uang sendiri. Sebelumnya, ia juga mencari cara-cara lain untuk menambah uang jajan karena orang tuanya tidak lagi sama-sama lagi dikarenakan faktor disintegrasi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya yang tidak memberikan dukungan positif dapat memicu anak-anak untuk terjun ke dunia jalanan demi mencari uang.

3. Adaptasi

a. Intervensi Sosial

1). Keterbatasan Akses Pendidikan

Berdasarkan wawancara dengan Esa, seorang anak jalanan yang pernah mengikuti pembinaan oleh Dinas Sosial Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam beradaptasi setelah mengikuti pembinaan adalah ketidak mampuan untuk mengubah kebiasaan lama. Esa mengungkapkan bahwa meskipun telah mendapatkan pembinaan, ia tetap merasa terpaksa untuk membantu ibunya di jalanan dengan cara turun ke jalan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pilihan lain, terutama karena ia tidak melanjutkan sekolah. Keterbatasan akses pendidikan dan kebutuhan untuk berkontribusi secara finansial bagi keluarganya membuatnya sulit untuk meninggalkan kehidupan di jalanan.

2). Keterbatasan Dukungan Sosial.

Berdasarkan konfirmasi dari Ibu Fajrina S.IP, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dukungan sosial bagi anak-anak yang telah menjalani pembinaan sangat jelas terlihat dalam praktik monitoring yang dilakukan oleh Dinas Sosial. Ibu Fajrina menjelaskan bahwa mereka hanya melakukan monitoring terhadap anak-anak yang dirujuk ke lembaga tertentu seperti LKSA atau Sentra Abiseka, sementara anak-anak yang menjalani pembinaan di luar lembaga tersebut tidak mendapatkan perhatian lanjutan.

b). Faktor Pendorong (Push factors)

Berdasarkan wawancara dengan Esa, seorang anak jalanan mengenai akses terhadap pendidikan yang menjadi penghambat dalam proses adaptasinya, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan akses pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk beradaptasi setelah menjalani pembinaan. Esa mengungkapkan bahwa tidak ada lagi cara bagi dirinya untuk melanjutkan sekolah, dan ia berharap ada bantuan pendidikan gratis, namun hingga saat ini belum ada informasi tentang cara mendapatkan bantuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa akses yang memadai terhadap pendidikan, anak-anak seperti Esa merasa terjebak dalam situasi yang sulit dan tidak memiliki pilihan untuk memperbaiki masa depan mereka.

c. Faktor Penarik (pull factors)

Faktor-faktor tertentu yang menghalangi anak-anak dari beralih kehidupan yang lebih stabil setelah mengikuti program intervensi sosial yaitu:

1). Faktor ekonomi dan keterbatasan intervensi.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fajrina S.IP, selaku Pejabat Fungsional Penyuluhan Sosial, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghalangi anak-anak dari beralih ke kehidupan yang lebih stabil setelah mengikuti program intervensi sosial. Ibu Fajrina menyatakan bahwa intervensi sosial yang diberikan mungkin belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi anak-anak. Salah satu faktor utama adalah kesulitan ekonomi, yang mendorong anak-anak untuk kembali ke jalanan sebagai pilihan untuk bertahan hidup. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program intervensi, yang dapat mempengaruhi hasil dan keberlanjutan dukungan bagi anak-anak tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian sesuai tujuan penelitian maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai Faktor-faktor yang menjadi Penghambat dalam pendekatan *Livelihood Street Children* Dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Pekanbaru, yang pertama, keterbatasan sarana dan prasarana yang menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan proses intervensi sosial, dimana kondisi shelter atau rumah aman belum sepenuhnya terjamin dan dukungan anggaran dari pemerintah juga terbatas. Yang kedua, kesulitan dalam membangun kerja sama dengan anak-anak jalanan yang seringkali tidak jujur dan kembali kejalanan setelah diberikan pembinaan. Selain itu, faktor kemiskinan dan disintegrasi keluarga mendorong anak-anak untuk turun ke jalanan guna membantu ekonomi keluarga mereka. Lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya juga berperan besar dalam membuat anak-anak enggan berpartisipasi dalam program pembinaan di shelter. Masyarakat yang memberikan uang kepada anak jalanan justru malah memperburuk situasi ini, terakhir, keterbatasan akses pendidikan dan dukungan sosial pasca pembinaan membuat anak-anak kesulitan untuk beradaptasi dan beralih ke kehidupan yang lebih stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2014. *Metodologi&Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andi Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Atwar Bajari. 2012. *Anak Jalanan (Dinamika Komunikasi dan Perilaku sosial anak menyimpang)*. Bandung: Humaniora.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Desain Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Drs. Boediman hardjomarsono. (n.d.). *Pengertian, Ruang lingkup, dan Studi Intervensi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drs. H. Inu Kencana Syafie, M. S. 2010. *Pengantar ilmu pemerintahan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jeklin, Bustamante Farías & Desarrollo. 2016. *Perlindungan Dan Hak Asasi Anak Jalanan*. Yogyakarta: Sleman
- Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI. 2013. Jawa Barat: Balai Pustaka
- Koesparmono. 2009. *Hukum Dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Yayasan Brata Bhakti.
- Leo Agustino, 2016. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- M. Lucky Lukman D., & Sujarwo. 2012. *Kehidupan Anak Jalanan Di Rumah-Singgah*. Yogyakarta: Rumah Singgah Anak Mandiri.
- Prof. Dr. H. Inu Kencana Syafie, M.Si. 2013. *ilmu pemerintahan* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Subarsono. 2005. *Analisis Kebijakan Publik konsep, teori dan aplikasi*. Makassar: Pustaka Pelajar.
- Suwandono. 1986. *Pembinaan Disiplin Dilingkungan Masyarakat*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Taliziduhu Ndraha. 2015. *Kybernology Ilmu pemerintahan baru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, M. 2002. *Pembinaan Organisasi (proses diagnosa7 intervensi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- William N Dunn. 2003. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Medan: Gajah Mada Universit

Senja, & Darwis, R. S. 2015. *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Perlindungan Anak. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.*

Undang-Undang Dasar, 1945. Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Warga Dan Negara*

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.